

PIKIRAN DAN TUBUH DALAM BIDANG OLAHRAGA

Sering kali kita mendengar bahwa “Lompat tinggi (atau melempar bola basket ke ring basket, atau memukul bola bisbol, dll) memerlukan 90 % mental. Kini, akan sangat mengejutkan apabila seseorang mengatakan “Filosofi adalah 90% rohani”. Betapa hebatnya mengenai perbendaharaan kepentingan utama ini untuk aktivitas rohani dalam olahraga. Setidaknya di kalangan umum, olahraga adalah aktivitas untuk kepentingan fisik. Setelah itu, banyak siswa pergi menuju arena olahraga untuk melakukan olahraga setelah menjalan hari beratnya belajar di sekolah dengan cermat untuk kesehatan utama rohani.

Tidak diragukan lagi pernyataan olahraga itu lebih banyak menggunakan mental adalah sebuah kelebihan, tetapi mungkin benar.

Olahraga bukan aktivitas yang tidak memerlukan pikiran. Sesungguhnya kebutuhan mental di beberapa olahraga sama pentingnya dengan kebutuhan fisik. Ini mungkin merupakan aspek psikologis dari seseorang sebagai persiapan mental dalam melakukan sesuatu, atau pengembangan strategi permainan atau balapan. Mungkin ini adalah salah satu dari sekian banyak “putusan kilat” bahwa kebanyakan permainan memaksa kita untuk berbuat yang itu-itu saja, penjelasa yang membuat permainan menjadi sebuah permainan itulah yang mengajak salah satu dari kita menjadi seorang pemenang atau yang kalah. Dengan demikian, komponen rohani ini menjadi sangat tegas sesuai perkembangan berabagai macam bidang olahraga. Sebagai contoh, seorang atlit pada tahun 1950-an, akan terkejut ketika melihat pelatih olahraga mengirim seseorang menjadi seorang gelandang, atau untuk mendapat beberapa pelajaran, para atlit menggunakan hampir seluruh waktunya untuk menonton film tentang permainannya dan permainan pemain lain seperti yang mereka lakukan di lapangan ketika latihan. Betapa membingungkan bahwa mereka akan diperhatikan sebagai pemain utama dalam “dribble” lambat bola basket di atas lapangan., kemudain menuju pada pelatih untuk melakukan pergantian pemain, dan memberi kode permainan bahwa ia meminta istirahat. Sangat penting untuk memiliki aspek psikologis dari beberapa olahraga menjadi atlit yang professional dan bahkan tim bayaran “psikologi olahraga” untuk lebih memotivasi para pemain untuk bermain lebih mengeluarkan seluruh potensinya.

Seluruh aspek utama ini mental olahraga ini semenarik akibatnya, olahraga juga merupakan aktivitas fisik. Tetapi, banyak liburan olahraga hidup dan kombinasi seimbang dari aktivitas jasmani dan rohani. Dengan demikian hal tersebut akan sangat mengasyikan saat bayangan dalam interaksi antar manusia.

Semua yang dititik beratkan dalam aspek mental adalah ketertarikan, olahraga juga erdasarkan aktivitas yang dilakukan oleh tubuh kita. Olahraga merupakan kebutuhan dan merupakan kombinasi yang eksplisit anantara mental dan aktivitas tubuh.

Untuk menjalankan hubungan antara pikitrn dan tubuh, tetapi hal tersebut tetap menjadi sebuah filosofi tua yang masih hidup. Dari sebuah kepercayaan Pytagorean tenentang perpindahan jiwa, kepada bentangan Kristen tentang keabadian jiwa, kepada pengaruh Descrates abad ke17 tentang nilai dari pemisahan antara pikiran dan tubuh, buku terakhir ditulis oleh seorang ahli fisika dan fenomenologis, tentang pertanyaan hubungan antara pikiran dan tubuh, atau mungkin keaspadaan terhadap jiwa dan aktivitas tubuh telah menjadi berita penting dalam sejarah filosofi.

DUALISME

Dua dari pandangan kuno dari pertanyaan ini telah diubah sebagai filosofi Pra-Socratic: “dualisme” muncul dalam ajaran Phitagorean tentang perpindahan jiwa, dan “kebendaan” hadir seperti posisi falsafah sebagai “atomisme” Democritus. Penganut paham Phytagoras berpegang pada itikad keagamaan bahwa, jiwa, saat kematian, perpindahan jiwa semata dari jasad yang mereka tempati menjadi tubuh yang lainnya (terkadang perpindahan terjadi tidak hanya dalam spesies yang sama). In order to hold this, mereka harus membuat perbedaan yang jelas antara dua hal, antara tubuh dan jiwa. Walaupun bagi penganut Phitagoras, pengajaran individu adalah kombinasi dari tubuh dan jiwa, terdapat keyakinan yang sangat penting bahwa pada pandangan ini telah ditegakkan. Pertama, tubuh dan jiwa dapat dipisahkan. Bahkan, kematian didefinisikan oleh para penganut Phitagoras adalah pemisahan jiwa dari tubuhnya (maka jiwanya kini “bebas” dari tubuhnya, dan dapat berpindah pada yang lain). Yang kedua, memberi pemisahan, orang yang “nyata” adalah bukan tubuhnya melainkan jiwanya, jiwanya adalah dimensi utama dalam “personalitas” orang tersebut.

Plato menghibur dan melewati posisi dualis dalam dialognya, *The phaedo*, yang menghadirkan Socrates, di hari kematiannya, dia membujuk peserta yang hadir (kebanyakan adalah penganur Phytagorea itu sendiri) bahwa dia tidak benar-benar

akan mati, kematian adalah peristiwa lepasnya jiwa dari tubuh dan pembebasan jiwa dari tubuh kemudian akan menuju ke dunia yang lebih “tinggi”.

Ketika komunitas Kristen berkembang, mereka merebut padangan dualisme diatas sebagai dasar filsafat untuk titik berat setelah kehidupan mereka. Sejak pembuktian bahwa tubuh tidak hidup setelah mati berlimpah, kepercayaan kehidupan setelah mati dapat bertumpu pada pendapat bahwa ada sesuatu yang lain pada orang tersebut, jiwanya, yang telah lepas dari tubuhnya, tidak lagi membutuhkan tubuhnya, karena itu jiwa akan tetap hidup setelah kematiannya. Ditambah lagi keutamaan bahwa jiwa tersebut adalah “orang yang tepat”. Jauh lebih penting dari tubuh dalam penentuan dirinya dan takdirnya.

Di abad ke-17, Rene Descartes, yang akrab disapa “Bapak dari filsafat modern”, kemungkinan menjadi sosok yang paling terkenal karena pernyataannya tentang dualisme. Tanpa menuju ke arah yang lebih jelas kehausan dan argumen penting, kita dapat menyatakan bahwa dasar Descartes sama saja dengan kedua pernyataan utama yang memiliki karakter dualisme dari formula awal. Bahwa jiwa atau pikiran adalah hal yang terpisah dan terbedakan dari tubuh (disebabkan oleh “dualisme”) dan keduanya, salah satu yang paling kita ketahui, yang paling “berdiri sendiri”, adalah pikiran dan jiwa. Dengan demikian “Aku” sebagai renungan yang paling terkenal, “Aku merasa karena itulah Aku”, adalah sebuah “Aku” yang merupakan sebuah renungan. Sebuah “Keutamaan berpikir”.

Sebagai bagian dari pondasi metafisik dari satu tradisi utama keagamaan kita, sebaik kemungkinannya pemahaman filsafat paling dominan tentang orang seperti apakah yang berada di dunia Timur, dualisme adalah kenyataan dari kepentingan yang sangat besar. Pebendaharaan kata kita dan bahkan cara kita dalam mengorganisir sistem pendidikan terdapat dalam asumsi tersebut. “Sebuah suara pikiran dan suara tubuh”, kita telah diberitahu selama berabad-abad. Wanita selalu dianggap sebagai objek perlakuan seksual. Kemudian mereka menuntut agar mereka lebih dihargai terhadap pola pikir mereka, dan atlet terkemuka harus melawan prasangka bahwa mereka hanya sebuah “Olokan”. Mengikuti rekomendasi dari hampir seluruh dualisme yang telah dijelaskan sejauh ini. Kita mengorganisir sistem pendidikan kita dengan asumsi bahwa kita seharusnya melatih kedua pikiran tersebut (subjek “akademik”), dan tubuh (pendidikan fisik dan aktivitas “ekstrakurikuler”), dengan anggapan yang jelas bahwa awal lebih penting dari yang kedua. Pada pandangan dualis, kemudian, dan dengan pengecualian dari diskusi Plato tentang pendidikan

pada “Republiknya”, olahraga, terpusat (meskipun telah terbukti tidak dengan eksklusif), menyangkut tubuh, tidak dapat dihindarkan akan menjadi sebuah masa lalu yang tidak berharga. Tidak diragukan seperti asumsi dualis misalnya, hal tersebut terdengar seperti olahraga yang tidak berarti, bahwa di banyak institut pendidikan sedikit (bahkan tidak) biaya dialokasikan untuk pendidikan jasmani, dan olahraga tersebut dan pendidikan jasmani adalah sebagian dari aktivitas awal yang menyita waktu dari sulitnya ekonomi dan sistem pendidikan. kenyataannya adalah banyak olahraga berjalan di institusi pendidikan telah diklasifikasikan sebagai ekstrakurikuler (secara harfiah “diluar kurikulum”). Sejak pikiran dan tubuh terpisahkan, dan sejak pikiran adalah jauh lebih utama dari keduanya, inti dari pendidikan seharusnya diperhatikan “ kehidupan pikiran”, dan pelatihan tubuh agar menjadi indah akan dianggap sebagai pilihan bebas tiap individu.

Tetapi terdapat masalah tentang pendirian dualisme yang telah dirangkum sejak diformulasikan. Kemungkinan sebagian besar penyebab masalah tersebut adalah bagaimana kedua hal ini terpisah, pikiran atau jiwa dan tubuh, ketidak pentingan yang lain, dapat berinteraksi dengan orang lain. Pikiranku menentukan untuk menulis kalimat ini dan jari-jariku patuh. Atau aku berusaha menunjukkan sebuah manuver fisik yang sulit, perkataan, menyelami kesulitan, dan mendapat bimbingan psikologi terhadap kegagalan yang menyebabkan frustrasi. Mungkin aku akan berathana dari “penyakit sikosomatik”. Di kedua hal positif dan negatif, interaksi tubuh dan pikiran di banyak cara yang tidak baik sulit untuk dijelaskan dalam asumsi bahwa tubuh dan pikiran atau jiwa yang melakukan interaksi. (bahkan, sangat tidak berarti bahwa pernyataan “interaksi pikiran dan tubuh” telah termasuk pada asumsi dualisme). Descartes, untuk mengambil kemungkinan contoh yang paling terkenal.

PAHAM MATERI DAN PAHAM FISIKAL

Kesulitan dalam jenis ini telah membimbing para pemikir selama Demokritus untuk mengerti manusia dapat menjadi berbagai cara, seperti seluruh tubuh. Posisi ini diketahui sebagai materialisme, atau akhir ini fisikisme. Pendiannya cukup mudah dipertahankan, walaupun sesungguhnya sangat sulit. Maka disebut aktivitas “mental” adalah manifestasi misterius dari jiwa. Berfikir tidak ada perbedaan pada prinsip menggerakkan satu jari mengarungi “keyboard”. Keduanya adalah hasil dari kerja saraf, penyilangan sinapsis, simulasi nerves. Semua yang mengenai kita, termasuk pikiran kita, kasih sayang, dan kegelisahan, ditemukan pada fisik.. “Tubuhku

seutuhnya dan tudak yang lain, dan jiwa hanya sebuah kata tentang tubuh.” Tutar Nietzsche’s Zarathustra.

Seperti pihak dualisme, fisikalis lebih merekomendasikannya. Terutama dalam waktu ketika asumsi positif satu-satunya yang seharusnya dipercaya karena adanya “kesaksian ilmiah” , pihak fisikalis menolak untuk sesuatu yang terkadang dapat terlihat seperti dugaan tentang jiwa atau pikiran. Ditambah lagi sejak ilmu pengetahuan menguasai sebagian besar fisika, apabila seluruh manusia fisikalis utama, kemudian prinsip segala hal yang mengenai manusia telah diterima sebagai pemahaman ilmiah. Pada dasar asumsi ini, kemajuan pesat telah dibuat dalam pemahaman mental manusia dan peristiwa psikologi.

Tetapi masalahnya, yang manakah lawan terhormat sebagai lawan yang sulit diatasi. Kemungkinan masalah yang paling utama adalah reduksionisme. Untuk mengatakan pengalaman seperti “ Aku merasa, untuk itulah saya”, atau “Aku mencintai Anne”, atau “Aku berharap agar hari ini cepat berakhir”, adalah hanya sebuah kompleksitas saraf dan aktivitas fisikalis. Kemudian, pihak fisikalis harus menjelaskan mengenai perbedaan antara material yang telah terpikirkan (pikiran) dan yang tidak (tubuh). Maka dikatakan adalah lawannya, tidak ada yang bisa dilakukan. Pihak yang lebih dapat membuktikan untuk setiap perbuatan mental.

Untuk menggunakan contoh dari olahraga terkemuka, bagaimana pihak fisikalis dapat menjelaskan pengalamannya, dalam suatu pegangan proses membangun erobik kapasitas ku untuk musim yang akan datang dengan lari atau berlomba lari cepat jarak pendek, dan yang lainnya “mengontrol diriku untuk bermain” dengan suatu upacara agama yang rumit dan memusatkan seluruhnya pada tugas yang ada, atau dengan berpikir tentang seberapa penting permainan terhadap tim? Ini sudah memimpin pemikir untuk memahami perwujudan manusia di dalam suatu yang berbeda.

PHENOMENOLOGY

Dengan kecepatan yang paling baik dari tindakan manusia didalam olahraga, dimana sebagian besar pergerakan abad 20 dikenal sebagai Phenomenology, menurut ahli filsafat Jerman, Edmund Husserl yang dikenal sebagai pendiri. Menurut ahli Phenomenology apa yang dibutuhkan untuk menerangkan bukanlah dugaan abstrak dari peristiwa yang ditunjukkan oleh fenomena itu sendiri (tanpa memandang manusia yang mengalaminya), tetapi an oleh fenomena itu sendiri (tanpa memandang manusia

yang mengalaminya), tetapi peristiwa itu terjadi karena adanya pengalaman atau fakta.

Fenomenologi, ketika mencari sebuah tanggung jawab, katakanlah, tentang persahabatan, atau kesendirian, kekurangan bukan sebuah kejelasan dari akar analisa psikologi “bawah sadar” atas pengalaman, lebih sedikit relevansi saraf yang menembak, tapi lebih banyak sebuah deskripsi akurasi dan secukupnya dari pengalaman itu sendiri, dari kualitasnya, karakteristik, dan struktur. Dengan susah payah fenomenologi mengakui bahwa cara yang benar-benar kita alami sendiri bukanlah sebagai sebuah “dualisme” dari pikiran dan tubuh, tapi sebagai sebuah kesatuan dari mental dan tindakan fisik yang selalu disebut oleh fenomenologis “tubuh yang hidup”. Phenomenologist, Calvin O. Schrag,

Permasalahan yang dipermasalahkan adalah badanku dengan nyata. Badan dengan seketika ditawan adalah bukan sesuatu yang berhubungan ketika di suatu jalanmelawan kembali, hubungan yang lain, biasanya disebut dalam tradisi “suatu jiwa”, “pikiran”, atau “diri”. Tubuh yang telah dikonseptkan sedemikian rupa adalah abstraksi terbaru dan objektivisasi, yang mana adalah fenomenologikal dan epistemologikal problematis. Aku mengalami tubuhku yang pertama kalinya adalah sebuah pergerakan hidup yang kompleks yang terbedakan dari pengalamanku dan kesendirian....kebenaran antara jiwa dan raga, ataupikiran dan tubuh, seperti yang telah mereka kemukakan pada tradisi (dengan teliti oleh Descartes).

Dengan demikian titik berat pada kesatuan pengalaman mental bersama dan aktivitas fisik yang menjadi karakter pihak fenomenologis. Lebih dari itu, bagai pemikir bahwa aktivitas manusia hanya cukup dimengerti oleh para pemikir pengalaman manusia seperti telah menyatukan seluruhnya, tidak dengan membaginya.

Seorang analisis inkarnasi manusia menyatakan bahwa manusia adalah sesosok yang tidak kasat mata dan sebagian pemihak menutupi “subjek tubuh” tanpa kejelasan dan ketepatan batas pemisah terhadap aspek yang berbeda, dia adalah sebuah unit fisikal, biologikal, dan hubungan psikologikal kewajiban antar hubungan dan pencarian berarti ketika penganalisaan sebagai keseluruhan.

Pada fenomenologis, kemudian, tubuh tidak untuk dipandang sebagai sebuah wujud, dimana sebagaimana hubungan misterius dengan wujud kualitatif lainnya. Maupun tidak dalam sebuah wujud keobjektifitasan hal biologis, sebuah kombinasi otot, tulang, digesti, respirasi, sistem reproduksi, sistem saraf, dll. Hal tersebut tidak

hanya untuk dimengerti sebagai wujud saja. Kita harus mengerti dan menggambarkan tubuh kita sesuai eksperimen mereka, seolah mereka hidup, seperti kita. Maka dapat dimengerti, tubuh kita, sesuai filosofi penduduk Prancis, Gabriele Marcell, telah menuntut, tidak seperti sesuatu yang kita punya, Aku tubuhku.

Apa yang terjadi terhadap analisis pergerakan manusia dalam pergerakan olahraga? Sejalan dengan banyaknya yang mereka usahakan agar menjadi sebuah kesaksian dari pernyataan atas penghormatan fenomenologis, tubuh yang hidup sebagai kesatuan dalam pengalaman kita dalam penjiwaan dalam olahraga. Seperti yang telah kita lihat dalam diskusi saat ini. Karakter atletik apa yang paling banyak dipersatukan oleh kehadiran mental dan tindakan fisik, suatu kesatuan yang kuat antar kedua komponen aktivitas tidak dapat dipisahkan lagi. Seperti ketika saya bergerak ke arah ring basket, kemudian melihat kawan satu timku memotong dan memberikan pamparan pengoper bola, atau seperti aku berpesan tentang putaran bola dalam bisbol, menyadari bahwa yang ia minta adalah lemparan melambung, dan memperbaiki ayunan tongkat, apakah aku berpikir atau melakukan tindakan fisik. Satu-satunya jawaban yang paling masuk akal adalah keduanya, bersama-sama sebagai kesatuan.

Bagian dari pendekatan atletik yang sangatlah besar, tidak meragukan kualitasnya, bahwa diri kita seluruhnya perbaikan yang terkendali. Pengalaman yang kita simak saat ini, terkadang salah menanggapi seperti bertindak “tanpa ekeharusan untuk berpikir, hal tersebut adalah kesaksian terhadap persatuan yang wajar pada fisik dan tindakan mental yang menjiwai. Atletiknya, yang tidak juga memberi pengalaman dirinya sebagai dua kombinasi dari pikiran dan tubuh terkadang bekerja secara bersamaan, tidak serumit otot, tulang dan sistem saraf, tetapi sekali lagi sebagai tubuh yang hidup, sebagai tubuh yang hidup konkret dan aktifitas adalah sesuatu yang saya pikirkan atau saya lakukan.

Kemampuan dan kualifikasi pembangkitan pikiran dalam fenomenologis ini ternilai butuh di bukukan, bagaimanapun, nilai fenomenologis dalam unit sistem tubuh, terutama kedaulatan untuk pengalaman yang sukses dalam bakat atlet, siapa yang mencapai unit mental dan aktivitas fisik, “tidak perlu waktu lama untuk berpikir” dalam analisis eksplisit, tentang apa yang mereka lakukan. Perwujudan persatuan. Mengenai pemberituannya, mwingat pertama kalinya, siapa yang dengan putus asa mencoba untuk mengingat seluruh instruksi tentang penjagaan hubungan bakat, ketidak pentingan, dll, dan mengubah bentuk mereka, menjadi perbuatan. Apakah pendatang bukan salah satu dari yang telah terbentur untuk

mencapai kesatuan fenomenologis. Ini tidak seperti seorang atlet yang dikeung oleh dikotomi pikiran-tubuh yang telah banyak menyita segala hal. Sangat berharga untuk mengenang Paul Weiss, dalam olahraga ini, *sebuah filosofi penyelidikan*, mengkarakterisasikan harapan ini untuk memunculkan dualisme pikiran-tubuh sebagai bagian yang sangat memabandingkan olahraga untuk pria, tidak seperti wanita, melakukan hal ini adalah dualisme yang tersita. Apabila semua hal itu benar, bagaimanapun, tidak banyak yang menganggap bahwa tubuh sebagai kesatuan adalah sesuatu yang mudah secara kita ada, sebagai fenomenologis biasanya menuntut. Hal tersebut terkadang menjadi sebuah pengharagaan spesial diluar pengalaman dualisme, bagian dari pemahaman menjadi wahana yang tidak sempurna dalam pengalaman manusia.

PANDANGAN PLATONIS

Kita tidak ingin meninggalkan sebuah diskusi tentang hubungan pikiran dan tubuh dan hubungannya dengan olahraga tanpa memperkirakan perkara dari filosofis Yunani, Plato. Plato sering mempertimbangkan tentang dualis dalam pengertian ortodok, walaupun tidak sejelas yang ia pegang pada posisi ini. Apa yang telah jelas adalah ia berharap untuk dapat menggunakan kosakata bahasa tubuh dan jiwa ketika kita berbicara di situasi sesama manusia. Dalam *Republiknya*, dalam proses mendirikan apa yang Socrates katakan, “kota yang penuh bicara”. Socrates mengatur dengan tegas peraturan “gymnastic” dalam pendidikan yang sebenarnya, menjelaskan bahwa aktivitas tersebut termasuk hal yang penting. Dua elemen utama adalah pendidikan menyenangkan, dia memperkirakan musik, seni, dan olahraga senam. Banyak orang Amerika modern harus terpujau terhadap pernyataan bahwa pengajaran ini seharusnya menjadi sebuah pondasi sebuah pendidikan. Mereka belajar dengan cermat di suatu tempat yang telah ditempatkan, secara berkeliling dalam sistem pendidikan pengajaran yang diberikan titik berat terakhir, mempertimbangkan kepentingan, dan membatasi atau bahkan meniadakan paruh waktu pertama kesulitan ekonomi, sebagai tujuan kita, kepentingan apa yang diutamakan dan menghantam waktu persembahan pertimbangan Socrates untuk memperbaiki tumpuan latihan di dalam olahraga senam sebagai salah satu dari inti pendidikan

Kemudian bagi siapa yang membuat kemenarikan penggabungan dalam olahraga senam dengan musik dan membawa mereka pada jiwanya ukuran yang pantas adalah salah satu dari siapa yang kita akan katakan dengan tepat bahwa ia yang

paling sempurna yang berbakat musik dan dengan baik menyelaraskan , jauh lebih baik dibanding mereka yang memainkan dawai-dawai untuk satu sama lain.

Kini jika plato adalah seorang penentang penganut dalam diskusi singkat diatas, kemungkinan diasumsikan bahwa tujuan dari pelatihan dal musik dan olahraga senam akan dibagi dengan pantas, seperti pelatihan olahraga senam tubuh dan musik dari jiwa. Tetapi Socrates menyangkal hal ini dengan tegas. Hubungan adalah lebih dari sekadar sebuah deakraban.

“kemudian Glaucon,” aku berkata “apakah hal yang tidak dapat dipungkiri lagi tersebut sebuah musik dan olahraga senam dilakukan untuk sebuah alasan lebih dari sankaan seseorang?” “untuk apa lagi?” dia berkata “seperti ini” aku berkata “ yang mereka dirikan yang dikepalai oleh keduanya, yaitu tubuh dab jiwa”

Dalam penjelasan kepada Glaucon temteng pernyataan berteka-teki, Socrates menambah klarifikasinya.

Sekarang aku, untuk satu, akan menyatakan bahwa bebrapa dewa memberi dua seni pada manusia untuk du aberbagai hal seperti ini, ketika itu belum ada musik dan olahraga senam untuk orang yang memiliki semangat dan yang filosofis untuk jiwa dan tubuh, kecuali secara kebetulan, tetapi lebih untuk dua hal ini. Ia mengikuti agar meraka boleh disearaskan denagan satu sama lain dengan dipasang pada derajat tingkat relaksasi yang sesuai.

Poin utama olahraga senam, Socrates meminta dengan tagas bukanlah untuk melatih pendidikan yang dipersatukan keseluruhan orang. Suatu pendidikan dalam olahraga senam membuat seseorang menjadi lebih baik, tidak hanya baik pada tubuh melainkan lebih baik. Ini hnay dapat terjadi, aku sarankan, jika jiwa dan tubuh menjadi sangat erat dihubungkan seperti sulir dipisahkan. Pada pandangan ini, pokok pendidikan jasmani yang nyata sesuai dengan pendidikan, bukanlah hanya untuk perkembangan tubuh, tetapi untuk dikembangkan denagn baik oleh diri sendiri, barang kali pengurangan arti pendidikan atletik dan asumsi pengannut dualis di atas telah ditemukan, menuju ke suatu pemahaman keakaraban antara tubuh dan jiwa yang lebih dalam lebih jauh dari suatu peran “jasmani” di dalam pendidikan yang mengerjakan keadilan untuk keakaraban tersebut.

Dalam bab 3, terhadap pengetahuan diri, kita menemukan bahwa kategori analisa oleh psikologi ternama seperti Arnold Beisser meneliti arti dari aneka jenis olahraga bukanlah suatu jenis yang menyediakan jawaban pasti terhadap pertanyaan siapakah kita. Melainkan mereka memungkinkan kaita untuk bertanya siapa

semacam itu, menjawab secara individu dan terus terang, mungkin pergerakan kita ke arah pengetahuan diri. Suatu peristiwa terjadi dalam bab ini. Olahraga kombinasi yang sedemikian rupa menjadikan kesesuaian antara tubuh dan mental kemampuan, penawaran adalah sesuatu yang sangat bagus untuk diuji atas penjelasan keakaraban antara mental dan tubuh di dalam manusia. Apakah itu memecahkan masalah tersebut sesuai atau cara lain? Yang sangat sulit. Tetapi hal tersebut menawarkan pada kita semua bahwa gelanggang pertanyaan tersebut dapat memindahkan kita ke arah yang sedikitnya naik satu posisi lebih tinggi pada kabar penting ini. Dan penyebabnya, karena kebanyakan dari kita adalah bukti dari aktivitas olahraga tidak hanya posisi tersebut, kabar yang meyakinkan kepada hidup kita, dan demikian menjadi dirinya sendiri bagian dari pengetahuan diri adalah sebuah kinerja filosofi. Di bab berikutnya kita harus membandingkan terlebih dahulu terhadap dimensi yang lain tentang pengertian secara menyeluruh dalam bidang olahraga, hubungan antara tema olahraga dan atletik, seperti sebuah keindahan, kemuliaan, dan elegan.

CATATAN

1. Plato. *Phaedo*. Aku tidak berarti untuk menyatakan bahwa kenyataan pandangan ilik Plato. Walaupun hal tersebut tetap suatu penafsiran kaum ortodok, aku akan melawan. Kita dapat menyatakan kita tidak senang memperdebatkan yang menganut pandangan tersebut dan siap mendapat konsekuensinya dalam sebuah dialog.
2. Lihat terutama pada meditasinya pada filosofi pertama.
3. Plato, *Republik*. Lihat pada buku III, halaman 410 ff.
4. Nietzsche, Friedrich, *Thus Spoke Zarathustra*, pada *The Portable Nietzsche*, diedit oleh Walter Kaufmann. New York, *Penguin Books*, 1982, halaman 146.
5. Scrag, Calvin O. "The Lived Body as a Phenomenological Datum", dalam *Philosophy Inquiry in Sport*, direvisi oleh Morgan & Meier. Champaign, III, penerbit: *Human Kinetic*, 1988, halaman 110.
6. Meier, Klaus V, "Embodiment, Sport, and Meaning", Morgan & Meier, op. Cit, halaman 97.
7. Marcell, Gabriele, *Metaphysical Journal*. Chicago, Henry Regnery Co, 1952, halaman 333.
8. Weiss, op. Cit, bab 13.

9. Untuk kemungkinan kasus yang lebih ekstrim terhadap bagian pikiran dan tubuh, menganggap seseorang terkadang membentuk episode schizophrenic yang disebut “defusion of grandeur”, kemungkinan kedudukan manusia dalam ruangan rumah sakit. Tetapi siapa percaya itu adalah Napoleon.
10. Kabar ini merupakan kontroversi para sarjana dan akan mengambil sebuah penyampaian tertulis untuk memantapkan hati.
11. Plato, *republik*, lihat buku 11.
12. Plato, *Republik*, halaman 412 a.
13. Ibid, halaman 410c.
14. Ibid, halaman 411e.